



**Efektifitas Konseling Karir *Traits And Factor* Dalam Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Man 2 Bukittinggi**

**The Effectiveness Of Career Counseling *Traits And Factor* In Increasing The Career Maturity Of Man 2 Bukittinggi Students**

Irma Oktavia<sup>1</sup>, Ardimen<sup>2</sup>, Silvianetri.<sup>3</sup>, Masril<sup>4</sup>, Wahidah Fitriani<sup>5</sup>, Silvianetri<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>(*Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia*)  
<sup>1</sup>*irmaoktavia381@gmail.com*

**Abstrak**

Penelitian ini menyajikan data tentang peningkatan kematangan karir siswa setelah mendapatkan perlakuan konseling karir trait and factor. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui Keefektifan konseling trait and factor dalam meningkatkan kematangan karir siswa MAN 2 Bukittinggi. Dimana penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment*, dengan desain penelitian nonequivalent pretest-posttest control group design (pretest-posttest dua kelompok). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang, dimana 10 orang sebagai kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan konseling trait and factor efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa pada kelompok eksperimen. Berdasarkan uji *t pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen serta menggunakan pengujian hipotesis dengan analisis *paired sampel t-test*. Perolehan nilai *t* hitung 7.098 > *t* tabel yaitu 2.262 dan mempunyai nilai *p* < 0,05 yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor kematangan karir siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan *Konseling Karir Trait And Factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa MAN 2 Bukittinggi.

**Kata Kunci:** *Konseling karir, Teori Trait and Factor, Kematangan Karir*

**Abstract**

This study presents data on increasing student career maturity after receiving trait and factor career counseling treatment. The main objective of this study was to determine the effectiveness of trait and factor counseling in increasing the career maturity of students at MAN 2 Bukittinggi. Where this research uses the *Quasi Experiment* research method, with a nonequivalent pretest-posttest control group design research design (two groups of pretest-posttest). The samples in this study were 20 people, of which 10 were the experimental group and 10 were the control group. The results of this study indicate that trait and factor counseling is effective in increasing students' career maturity in the experimental group. Based on the *t-test pre-test* and *post-test* experimental group and using hypothesis testing with *paired sample t-test* analysis. The *t*-count value is 7.098 > *t* table is 2.262 and has a *p* value <0.05, which means that it can be concluded that there is a significant increase in students' career maturity scores, so it can be said that the application of *Trait And Factor Career Counseling* is effective in increasing the career maturity of MAN 2 student Bukittinggi.

**Keywords:** *Career Counseling, Traits and factor theory, Career Maturity*

## PENDAHULUAN

Dalam pencapaian kesuksesan sebuah karir tentunya mesti melalui tahapan perkembangan dalam karir, karena kesuksesan dalam perencanaan tahapan awal karir akan mempengaruhi tahapan perkembangan karir selanjutnya. Usia remaja siswa sekolah menengah atas terletak pada tahap penjelajahan atau eksplorasi karir yakni dengan rentang usia 15 – 24 tahun. Pada tahap ini individu mulai fokus pada suatu pilihan karir tertentu. Super (dalam Seligman : 1994) menyatakan pada tahap eksplorasi ini remaja mulai mengembangkan kesadaran baru terhadap dirinya dan dunia kerja, dan mulai mencoba peran-peran baru terkait pemilihan studi lanjut dan karir.

Apabila tahapan perkembangan karir ini direncanakan dengan baik, maka akan mencapai perencanaan karir yang matang dari diri individu itu sendiri. Salah satu persiapan awal dalam meraih kesuksesan dalam berkarir adalah kematangan karir individu. Kematangan karir merupakan aspek yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa untuk menunjang persiapan karir mereka di masa yang akan datang. B. Hasan (dalam Ramli : 2012) mengungkapkan kematangan karir merupakan sikap dan kompetensi yang berperan untuk pengambilan keputusan karir. Jadi kematangan karir inilah yang nantinya akan mendasari kemampuan siswa dalam menganalisis peluang karir, yang pada akhirnya siswa dapat melakukan pengambilan keputusan dengan tepat.

Dalam membangun kematangan karir yang dimiliki oleh seorang siswa terdapat dua dimensi yang perlu untuk dikembangkan, yakni dimensi kematangan karir yang bersifat kognitif dan non-kognitif. Supriyatna (2009) menyampaikan dimensi kematangan karir terdiri dari : Dimensi kognitif kematangan karir terdiri dari: (1) pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*work of work information*), (2) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational grup*), (3) pengetahuan tentang membuat keputusan (*decission making*). Dimensi non kognitif kematangan karir siswa terdiri atas (1) perencanaan karir (*career planing*) , (2) Eksplorasi karir (*career exploration*), dan realisme keputusan karir (*realism*).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir siswa adalah sekolah memiliki peran dalam persiapan kematangan karir siswa di sekolah, terutama Guru Bimbingan Konseling. Guru BK memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mempersiapkan kematangan karirnya. Peran BK dalam membantu perkembangan dan permasalahan terutama bidang pengembangan BK sangat dibutuhkan oleh siswa. Guru BK juga membantu siswa dalam persiapan dan menyelesaikan permasalahan karir yang sedang dihadapinya melalui pelaksanaan konseling karir. Konseling karir tidak

hanya dilakukan untuk membantu permasalahan karir saja, namun pelayanan konselor dalam membantu siswa mengeksplorasi informasi tentang karir, studi lanjut, serta perencanaan dan pengambilan keputusan karir.

Salah satu teori tentang perkembangan karir yakni teori *traits and factor* adalah pandangan yang menyebutkan kepribadian individu dapat dilukiskan dengan mengidentifikasi jumlah ciri, sejauh tampak dari hasil testing psikologis yang dapat mengukur masing-masing dimensi kepribadian (Hamzah : 2019). Menurut pandangan Parson & Williamson (dalam Winkel : 2004) ciri khas dari teori *traits and factor* ialah seseorang dapat menemukan vokasi yang cocok baginya dengan mengkorelasikan kemampuan, potensi dan wujud minat yang dimilikinya dengan kualitas-kualitas yang secara objektif dituntut bila akan memegang vokasi tertentu.

Secara umum Guru BK masih memanfaatkan layanan klasikal dan konseling individual sebagai layanan membantu siswa konsultasi persiapan karir. Namun dalam kenyataannya kegiatan bimbingan klasikal dirasakan belum optimal memberikan andil besar dalam mempersiapkan kematangan perencanaan karir siswa, sehingga masih banyaknya ditemukan permasalahan-permasalahan karir siswa terutama dalam pemilihan program studi perguruan tinggi dan dalam pengambilan keputusan .

Fenomena yang terjadi di lapangan masih banyaknya peserta didik kesulitan dalam menentukan arah dan pilihan program studi serta karirnya. Prastiwi (2015) menemukan bahwasannya dari hasil penelitian yang dilakukannya di SMA 1 Boyolali, dari penyebaran angket kematangan karir di kelas X MIA 1 diperoleh hasil hanya 6 dari 33 orang siswa yang memiliki kematangan karir yang tinggi, 9 orang siswa memiliki kematangan karir sedang dan 18 orang siswa memiliki kematangan karir rendah. Yusuf (2009) juga menyampaikan salah satu permasalahan yang ditemukan pada siswa sekolah menengah Provinsi Jawa Barat yaitu kematangan karir, dimana siswa kurang mengetahui cara memilih program studi, belum memiliki pilihan studi lanjutan. Hal ini memberikan bukti bahwa banyaknya permasalahan yang dialami siswa dalam mempersiapkan kematangan karir.

Permasalahan kematangan karir juga ditemukan dan dialami oleh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Bukittinggi terutama di kelas XII. Hal ini terlihat ketika siswa hendak menentukan pilihan program studi perguruan tinggi yang menunjang karirnya ke depan. Dari pelaksanaan kegiatan pendaftaran perguruan tinggi yang dilakukan di madrasah, penulis menemukan 60% siswa belum memiliki pilihan program studi dan perguruan tinggi yang jelas, siswa hanya terpaku kepada jurusan-jurusan favorit dan

mereka tidak memikirkan kemampuan yang mereka miliki, siswa belum memiliki pengetahuan dan informasi-informasi tentang dunia kerja. Dengan kondisi yang terjadi di lapangan, jelas terlihat bahwasanya siswa memiliki permasalahan dalam mempersiapkan diri dalam perencanaan karir yang menyebabkan siswa memiliki kematangan karir yang rendah. Maka dari itu penelitian ini memberikan perlakuan konseling Trait and Factor terhadap siswa yang memiliki kematangan karir rendah sehingga terjadi peningkatan kematangan karir siswa.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **a. Kematangan Karir**

Kematangan karir memiliki pengertian yang berbeda dari masing-masing ahli, namun memiliki makna yang sama yang berfokus pada kesiapan individu dalam mempersiapkan masa depannya. Savickas (dalam Creed & Patton : 2003) menyatakan bahwa kematangan karir diartikan sebagai suatu kesiapan seseorang dalam mencari informasi mengenai karir dan rencana sekolah lanjut sesuai dengan usianya. Super (Hamzah : 2019) menjelaskan pengertian kematangan karir ditunjukkan oleh bagaimana cara seorang anak muda berurusan dengan pilihan pekerjaan dan kematangan karir juga menunjukkan tingkat kematangan karir seorang individu yaitu yang dimulai dari tahap eksplorasi sampai pada tahap kemunduran. Super (dalam Alvarez: 2008) juga menyatakan kematangan karir keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling bidang pengembang karir, berarti bagaimana Guru BK membantu siswa dalam mengembangkan aspek-aspek kematangan karir ini. Aspek atau komponen kematangan karir yang dimaksud disini adalah Dimensi kognitif dan dimensi non kognitif. Dimensi kognitif terdiri dari pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*work of work information*), Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational grup*), Pengetahuan tentang membuat keputusan (*decission making*). Sedangkan dimensi non kognitif Perencanaan karir (*career planing*), Eksplorasi karir (*career exploration*), Realisme keputusan karir (*realism*). Supriyatna (2009) mengemukakan lima hal yang diperhatikan dalam aspek komponen kematangan karir yaitu kemampuan memahami kelebihan dan kekurangan diri individu, kemampuan menganalisis faktor pendukung pilihan karir, kemampuan menganalisis kesempatan perolehan pilihan karir tersebut dan penerimaan diri berkaitan dengan pilihan karirnya.

## **b. Teori Trait and Factor**

Teori *trait and factor* dikembangkan oleh beberapa orang ahli yang tergabung dalam satu kelompok, diantaranya Frank Parson, E. G. Williamson, D. G. Patterson, J.G. Darley, dan Miller. Teori *trait and factor* terdiri dari 2 kata yakni *trait* (Sifat) dan *factor* (faktor). *Trait* (sifat) merupakan karakteristik individu yang diukur melalui tes dan *factor* (faktor) merupakan karakteristik-karakteristik yang dibutuhkan untuk penampilan kerja yang sukses. Pada intinya *trait* lebih mengarah kepada karakteristik dari individu itu sendiri dan *factor* mengarah kepada karakteristik pekerjaan.

Konsep pelaksanaan konseling vokasional yang dipelopori oleh Parson, bimbingan ataupun konseling vokasional diawali dengan mempelajari atau memahami kondisi pribadi, kemudian melakukan penelaahan untuk berbagai macam jenis pekerjaan dan akhirnya mencocokkan kondisi pribadi dan pekerjaan-pekerjaan yang ada. Penerapan teori pendekatan perkembangan karir, dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling di sekolah, lebih banyak digunakan dalam hal mendampingi siswa mempersiapkan diri dalam bidang karir, terutama dalam hal melanjutkan pendidikan lanjutan. Dalam melakukan pemilihan karir, diperlukannya pemahaman kondisi oleh pribadi yang bersangkutan, sehingga tepat dalam melakukan persiapan dan pemilihan karir. Parson (dalam Sharf: 1992) mengungkapkan dalam memilih karir seorang individu hendaknya memahami dengan jelas tentang diri, sikap, kemampuan, minat, keterbatasan, sumberdaya dan serta penyebabnya, pengetahuan tentang persyaratan dan kondisi keberhasilan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, peluang dan prospek dalam berbagai jalur pekerjaan dan hubungan antara pemahaman diri dan pengetahuan tentang pekerjaan.

Langkah-langkah dalam pemilihan karir konsep Parsons teori *trait and factor* terdiri dari 3 hal yaitu Pemahaman diri, pengetahuan tentang dunia kerja dan integrasi antara informasi tentang diri dan dunia kerja. Pemahaman diri yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang individu dapat mengetahui, memahami kondisi pribadi dan kemampuannya. Untuk langkah teori traits and factor yang kedua adalah pengetahuan yang dimiliki oleh individu tentang dunia kerja. Peran konselor membantu individu dalam membantu individu dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang dunia kerja, baik dalam mengetahui jenis-jenis pekerjaan, deskripsi suatu pekerjaan, syarat memasuki dunia kerja ataupun klasifikasi-klasifikasi dalam pekerjaan. Dan langkah ketiga integrasi antara informasi tentang diri pribadi dan informasi tentang dunia kerja. Sharf (1992)

menjelaskan dalam proses konseling karir traits and factor memerlukan pemindahan antar penilaian terhadap informasi yang dimiliki tentang diri dan informasi dunia kerja. Informasi tentang dunia pekerjaan nantinya akan banyak diperoleh dari luar konseling, sehingga fokus konseling karir nanti adalah bentuk pemahaman dan penilaian diri.

Penggunaan teori *trait and factor* dalam bimbingan dan konseling, seorang konselor dapat menggunakan alat tes psikologis yang dimanfaatkan untuk menganalisis seseorang mengenai ciri-ciri kepribadian tertentu dalam pemilihan karir yang sesuai dengan kondisi klien. Permasalahan pemilihan karir yang banyak dialami oleh konseli, yakni belum paham dan konseli belum mengenali bagaimana pribadi yang dimilikinya, sehingga timbullah masalah karir terutama dalam konsep pemilihan karir. Sharf (1992) penggunaan teori *trait and factor* dalam bimbingan dan konseling karir terdapat enam tahap yang dilalui yaitu analisis, Sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan tindak lanjut.

### **c. Konseling Karir Trait and Factor**

Penggunaan teori *trait and factor* dalam bimbingan dan konseling karir terdapat enam tahap yang dilalui yaitu analisis, Sintesis, diagnosis, prognosis, konseling dan tindak lanjut. Analisis merupakan tahap mengumpulkan data-data serta informasi dari konseli tersebut. Hasil tes psikologi, baik tes bakat ataupun tes minat yang dimiliki Guru BK dapat dimanfaatkan sebagai salah satu data dalam tahap analisis. Dalam hasil tes ini terlihat di dalamnya beberapa kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Hadiarni & Irman (2009) juga menyebutkan hasil data dari instrumen non tes, seperti wawancara, angket, observasi ataupun portofolio diri konseli juga dapat digunakan dalam tahap analisis, sehingga diperoleh data yang akurat tentang diri konseli.

Sintesis merupakan tahap merangkum data dari hasil analisis tentang informasi diri, serta dapat menunjukkan bakat, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh seorang konseli. Dalam mengelompokan data ini dapat diidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari diri konseli. Hadiarni & Irman (2009) menegaskan pada tahap sintesis ini sangat ditentukan oleh keakuratan data diri klien yang diperoleh melalui tes ataupun non tes dan ketajaman seorang konselor memahami data. Pada tahap sintesis ini sangat diperlukan keahlian konselor dalam memahami dan memanfaatkan data-data tentang diri konseli. Pada tahap ini terlihat konselor yang lebih aktif dalam pelaksanaannya.

Diagnosis yang dimaksud disini adalah tahap untuk menemukan ketetapan dan pola yang mengarah pada permasalahan, sebab-sebab, serta sifat-sifat konseli yang relevan, dan akan berpengaruh pada proses penyesuaian diri. Dari kegiatan sintesis tadi

ditemukan permasalahan pada konseli, maka pada tahap ini konselor mendiagnosa apa penyebab permasalahan yang dialami oleh konseli. Jelaslah pada tahap ini seorang konselor harus jeli melihat penyebab permasalahan yang terjadi pada diri konseli, apakah permasalahannya ini disebabkan dari dirinya sendiri ataupun dari luar. Kemudian konselor juga harus mampu melihat permasalahan-permasalahan yang tidak tampak dari luar individu, artinya kondisi yang tidak terlihat dari data yang tampak.

Pada tahap prognosis konselor akan melakukan penafsiran dan memprediksi kemungkinan-kemungkinan keberhasilan dan solusi dari permasalahan yang ada pada konseli. Prediksi disini dilakukan terhadap pilihan-pilihan karir konseli dan solusi dari permasalahannya. Kemudian langkah kelima konseling merupakan hubungan membantu konseli untuk menemukan sumber diri sendiri. Dengan tahap sebelumnya analisis, sintesis dan diagnosis, konselor telah memiliki data tentang bagaimana kondisi konseli. Maka pada tahap konseling, konselor dan konseli melakukan diskusi tentang berbagai hal yang didapat dari data serta kemungkinan-kemungkinan pilihan karir dari konseli. Hasil dari diskusi ini akan menentukan kecocokan masukan yang ditawarkan oleh konselor, apabila tidak cocok konseli boleh melakukan penolakan, dan dilanjutkan dengan diskusi kemungkinan yang lainnya yang diperoleh dari data diri konseli.

Tahap terakhir yaitu tindak lanjut atau evaluasi yang dimaksud disini adalah bentuk tindak lanjut dari kegiatan konseling. Konselor perlu melakukan tindak lanjut dari pelaksanaan konseling dengan konseli. Hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah dengan mendiskusikan kembali dan melakukan pencocokan ulang terhadap keputusan karir yang diambil, atau terhadap permasalahan karir yang dialami konseli.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/ tindakan ataupun treatment terhadap tingkah laku siswa atau menguji hipotesis tentang ada tidaknya pengaruh tindakan itu bila dibandingkan dengan tindakan lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Quasi Experiment* Menurut (Sugiyono: 2011) bentuk desain eksperimen kuasi. Bentuk desain yang dipakai adalah desain menggunakan *nonequivalent pretest-posttest control group design (pretest-posttest dua kelompok)* yang mana merupakan desain penelitian yang dilaksanakan pada dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Lokasi penulis melakukan penelitian

adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kematangan karir rendah yang diperoleh dari pengisian instrumen kematangan karir. Analisis data dalam menguji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *Paired Sample t - Test*, dimana dalam uji *t* peneliti menggunakan bantuan SPSS for windows versi 20.00.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari perolehan data tentang kematangan karir siswa, dapat dilihat perbandingan perolehan skor kematangan karir siswa *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen, yang akan digambarkan pada tabel berikut :

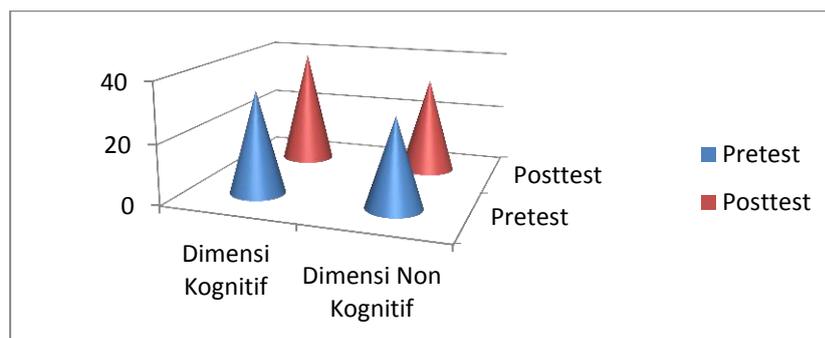
*Tabel 1: Perbandingan skor pretest dan posttest kelompok eksperimen*

No	Kode siswa	Data <i>Pretest</i>		Data <i>Posttest</i>		Selisih
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	NA	65	R	75	SD	10
2	NI	41	SR	64	R	23
3	SR	58	R	66	SD	8
4	BU	71	SD	77	SD	6
5	MF	64	R	76	SD	12
6	MA	56	R	66	SD	10
7	MC	63	R	72	SD	9
8	MZ	61	R	78	SD	17
9	HF	71	SD	80	SD	9
10	OM	57	R	66	SD	9
Jumlah		607	R	720	SD	11,3
Rata rata		60,7		72		

Berdasarkan Tabel 1 di atas tentang perbandingan data *pretest* dan *posttest* tingkat kematangan karir siswa dapat dijelaskan, terdapat total nilai skor *pretest* 607 dengan nilai rata-rata 60,7 berada pada kategori rendah dan nilai *posttest* sebanyak 720 poin dengan rata-rata 72 poin berada pada kategori sedang. Artinya telah terjadi peningkatan total nilai skor kesiapan kematangan karir sebanyak 11,3 poin setelah mendapatkan treatment.

Disini akan disampaikan juga gambaran hasil *pretest* dan *posttest* dengan melihat dimensi kognitif dan dimensi non kognitif.

**Gambar 1** Perbandingan pretest dan posttest per dimensi kelompok eksperimen



Berdasarkan gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa perbandingan data *pretest* dan *posttest* pada dimensi kematangan karir siswa yaitu; dimensi kognitif diperoleh rata-rata nilai pretest sebanyak 34,5 poin dan nilai posttest diperoleh nilai 39,4, terjadi peningkatan skor nilai dimensi kognitif sebanyak 4,9. Jika dibandingkan melihat kategori, kategori dimensi kognitif setelah mendapatkan perlakuan terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi kategori sedang.

Adapun pada dimensi non kognitif diperoleh nilai pretest sebanyak 29,7 dan nilai posttest diperoleh nilai 32,6, terjadi peningkatan skor dimensi non kognitif sebanyak 2,9. Jika dibandingkan kategori dimensi non kognitif setelah mendapatkan perlakuan terjadi perubahan dari kategori rendah menjadi kategori sedang.

Jika dilakukan perbandingan peningkatan skor data secara keseluruhan pada masing masing dimensi dapat dijelaskan bahwa dimensi kognitif terjadi peningkatan skor sebanyak 4,9, dimensi non kognitif skor sebanyak 2,9. Artinya secara keseluruhan terjadi perbedaan peningkatan dimensi kematangan karir siswa.

Untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan menggunakan metode parametrik tes yaitu dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Shapiro-wilk*.

**Tabel 2**  
**Tests of Normality (Kelompok Eksperimen)**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.194	10	.200*	.898	10	.209
Posttest	.242	10	.100	.880	10	.130

\*. This is a lower bound of the true significance

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa data kematangan karir responden kelompok eksperimen distribusi normal karena *Shapiro-Wilk* menunjukkan untuk pretest kelompok

eksperimen data sig 0.209 >0.05. Sedangkan pada kelompok posttest distribusi normal karena *shapiro-Wilk* sig. 0.130 >0.05.

Untuk hasil uji homogenitas data dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Test of Homogeneity of Variance (Kelompok Eksperimen)**

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.237	1	18	.632
Based on Median	.184	1	18	.673
Based on Median and with Adjusted df	.184	1	12.924	.675
Based on trimmed mean	.202	1	18	.658

Nilai levene ditunjukkan pada baris nilai based on mean yaitu 0.237 dengan nilai sig 0,632 >0.05, yang berarti terdapat kesamaan varians antara hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya konseling *trait and factor* dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Analisis yang digunakan adalah uji *t* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 20.00. Dalam uji hipotesis ini peneliti menggunakan analisis *Paired Sample t - Test* terhadap *pre-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan nilai *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen.

Uji *Paired Sample t - Test* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya disini adalah sebuah sampel tetapi mengalami dua perlakuan yang berbeda. Adapun ringkasan uji *t pre-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok eksperimen ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Paired Samples Statistic**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	60.70	10	8.680	2.745
Posttest	72.00	10	5.981	1.892

Untuk nilai pretest diperoleh rata-rata 60,70, sedang pada hasil posttest diperoleh rata-rata 72.00. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang siswa. Untuk nilai standar deviation pada pretest 8.680 dan standar deviasi posttest 5.981. Kemudian dilihat standar error mean untuk pretest bernilai 2.745 dan standar error mean posttest 1.892. Jadi nilai rata-rata kematangan karir pada pretest 60,70 < posttest 72.00, maka secara deskripsi data ada perbedaan rata-rata kematangan karir antara pretest dan posttest.

**Tabel 5**  
**Paired Samples Correlations**

Pair	N	Correlation	Sig
Pretest & Posttest	10	.826	.003

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel diatas, nilai koeefisien korelasi sebesar 0,826 dengan nilai signifikansi sebesar 0.003, karena nilai  $0.003 < 0.005$ , maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pretest dan posttest.

**Tabel 6**  
**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	d f	Sig. (2- taile d)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pretest – Posttest	-11.300	5.034	1.592	-14.901	-7.699	-7.098	9	.000

Berdasarkan data pada tabel diatas, nilai *sig. (2-tailed)* adalah sebesar  $0.000 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa konseling *traits and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Nilai *mean paired differences* adalah -11,300. Nilai ini menunjukkan selisih antara rata-rata kematangan karir *pretest* dengan rata-rata nilai *posttest*  $60.70 - 72.00 = -11.300$  dan selisih perbedaan tersebut berada antara -14.901 sampai -7.699.

Kemudian jika dibandingkan antara *t hitung* dengan *t tabel* maka nilai *t hitung* bernilai negativ karena hasil *pretest* lebih rendah dari pada *posttest* -7.098, pada kasus ini nilai *t hitung* dapat bermakna positif. Nilai *t hitung*  $> t$  tabel yaitu  $7.098 > 2.262$  dan mempunyai nilai  $p < 0,05$  yang berarti dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor kematangan karir siswa. Disini juga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, yakni konseling karir *traits and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dilihat pada pengukuran *posttest*. diperoleh hasil kematangan karir peserta didik kelompok eksperimen berada pada kategori sedang. Kemudian pada kelompok kontrol tingkat kematangan karir peserta didik tetap berada kategori sedang dan rendah. Artinya, pada hasil pengukuran *posttest* kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan konseling *trait and factor* menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir peserta didik mengalami peningkatan dari kategori

sangat rendah dan rendah menjadi kategori sedang. Kemudian pada hasil *posttest* pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan konseling *trait and factor* menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir peserta didik tidak begitu banyak mengalami peningkatan yaitu masih berada pada kategori rendah dan sedang.

Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil perlakuan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan konseling *trait and factor* sebanyak 7 kali pertemuan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan layanan konseling *trait and factor*. Dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling *trait and factor*, kematangan karir peserta didik mengalami peningkatan. Dimana dapat disimpulkan konseling karir *traits and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa.

Dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan penggunaan konseling *trait and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa. Sharf (1992) menyebutkan bahwasannya teori *trait and factor* bertujuan untuk mengajak konseli untuk dapat berpikir tentang kondisi diri pribadinya dan akan mampu mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan karir yang sedang dihadapinya. Hal ini seiring dengan pendapat Amudson, Bowsbey & Niles (2016) menyebutkan konseling karir merupakan proses ketika seorang konselor bekerja secara kolaboratif untuk membantu klien atau siswa dalam memperjelas, menetapkan mengimplementasikan, dan menyesuaikan diri dengan keputusan terkait jurusan studi lanjut dan pekerjaan.

Dalam hal ini dengan pelaksanaan konseling karir *traits and factor* yang melihat kepada bagaimana menemukan pekerjaan dan jabatan yang cocok dengan cara mengkorelasikan kemampuan dan minat dengan kualitas yang dituntut dalam suatu pekerjaan. Hal ini jelas akan menjadikan konseli memiliki kesiapan dalam perencanaan karir sebagai bentuk kematangan karirnya dalam persiapan masa depannya, sehingga berkurangnya siswa yang memiliki kematangan karir rendah dan mereka mampu merealisasikan keputusan karirnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas XII, yang menunjukkan rendahnya tingkat kematangan karir siswasehingga siswa mengalami kesulitan dalam perencanaan karir ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan konseling *trait and factor* dalam meningkatkan kematangan karir siswa MAN 2 Bukittinggi. Dimana dalam penelitian ini diberikan perlakuan kepada

siswa kelompok eksperimen, yakni konseling karir *traits and factor*. Dimana dalam konseling karir *trait and factor* dilakukan dengan 3 langkah, langkah pertama mempelajari atau memahami kondisi pribadi, langkah kedua melakukan penelaahan untuk berbagai macam jenis pekerjaan dan langkah terakhir mencocokkan kondisi pribadi dan pekerjaan-pekerjaan yang telah dibahas. Hasil pengukuran *posttest* kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan layanan konseling *traits and factor* menunjukkan bahwa tingkat kematangan karir peserta didik mengalami peningkatan dari kategori sangat rendah dan rendah menjadi kategori sedang. Berdasarkan perolehan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan konseling karir *traits and factor* efektif dalam meningkatkan kematangan karir siswa di MAN 2 Bukittinggi. Hal ini berarti pelaksanaan konseling karir *traits and factor* ini dapat digunakan di sekolah sebagai salah satu cara dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan perencanaan karir untuk persiapan masa depannya.

## REFERENSI

- Alvarez, Gonzalez M. (2008). "Career Maturity: a Priority for Secondary Education". *Journal of Researching Educational Psychology* . ISSN . 1696-2095. No.16. Vol.6(3) 2008, pp:749-772. Spain: Departement of Educational Research Methods and Diagnostics, University of Barcelona
- Creed, P. A. & Patton, W. (2003). Predicting Two Components of Career Maturity in School Based Adolescents. *Journal of Career Development*. 29 (4): 277-290
- Hadiarni & Irman. (2009). *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Hamzah, A. (2019). *Kematangan Karir*. Malang: Literasi Nusantara
- Prastiwi, Ayu rahmawati. (2015). *Upaya Peningkatan Kematangan Karir Melalui Metode Career Portfolio Pada Siswa Kelas X Mia 1 Di Sma N 1 Boyolali*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 9 Tahun ke-4 2015*
- Ramli, M. (2012). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kematangan Karir Siswa Sma Negeri 1 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*. <http://kim.ung.ac.id>
- Sharf, Richard S. (1992). *Applying Career Development Theori Counseling*. California: Brooks/Cole Publishing Company
- Seligman, L. (1994). *Developmental Career Counseling and Assessment*, 2nd Edition. Sage Publications, Inc
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

- Supriyatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Winkel, W.S, (2004). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Yusuf, Syamsu. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press